



Efikasi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Workshop di SMP Negeri 2 Banyumas

Nurul Hidayah^{1*}; Sunhaji²

¹SMP Negeri 2 Banyumas, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹nurulhidayah811@guru.smp.belajar.id

Abstract

A teacher's primary responsibility is to plan, implement, and evaluate learning. The teacher's main task in preparing lesson plans is the one that must be completed before the teacher begins to learn. Learning planning activities are carried out by preparation for learning management. One of the learning management tools that teachers need to prepare is school supplies, one of which is lesson plans. The implementation of learning is done by the teacher both inside and outside the classroom. The learning carried out must be in accordance with the prepared plan. The teacher's next task is to conduct the assessment. Assessments are made to measure student academic success and teacher success. In addition, based on these results, the teacher conducts follow-up activities. Learning planning activities need to be carefully prepared to facilitate teacher learning. Plan learning through activities to develop fundamental skills in a learning device. Lesson plans can be done independently or in a group of teachers. The preparation of teaching materials in the form of lesson plans and implementation plans can be done through workshops. Workshops can increase teachers' effectiveness in creating learning tools.

Keywords *teacher efficacy; learning tools; seminars*

Abstrak

Tanggung jawab utama seorang guru adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tugas utama guru dalam membuat rencana pembelajaran adalah tugas yang harus diselesaikan sebelum guru dapat melakukan pembelajaran. Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan manajemen pembelajaran. Salah satu manajemen pembelajaran yang perlu disiapkan guru adalah suatu perangkat pembelajaran yang salah satunya adalah RPP. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tugas guru selanjutnya adalah

melakukan penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar guru. Selain itu, berdasarkan hasil tersebut, guru melakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan secara matang untuk memudahkan pembelajaran bagi guru. Perencanaan pembelajaran melalui kegiatan mengembangkan kompetensi dasar dalam sebuah perangkat pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok guru. Kegiatan penyusunan perangkat mengajar dalam bentuk dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilakukan melalui kegiatan workshop. Workshop dapat meningkatkan efektifitas guru dalam menciptakan perangkat pembelajaran.

Kata Kunci efikasi guru; perangkat pembelajaran; lokakarya

A. PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Seorang guru mengemban sebuah amanat penting. Terdapat suatu julukan untuk profesi guru yaitu seseorang yang digugu dan ditiru. Hal ini mengandung nilai yang sangat dalam. Nilai itu terutama pada nilai tanggungjawab moral yang harus diemban oleh seorang guru. Posisi guru dengan pengertian tersebut, menjadikan guru dianggap sebagai seorang tuntunan dan teladan di mata peserta didik maupun di kalangan masyarakat. Tentu hal ini sebagai suatu muara bagi guru yang harus disandang dan dipikul baik posisi tersebut sebagai pengajar maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Chirzin (2020:23) menjelaskan bahwa menjadi pendidik adalah kesempatan untuk mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mencapai perbuatan baik. Hal ini sejalan dengan doa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, "Rabbi auzi'ni an ashkura ni'mataka allati an'amta 'alayya wa' ala walidayya wa a'mala shalihan tardhahu wa adkhi'ni birahmatika fi 'ibadikash-shalihin. Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh (QS 27:19)

Selanjutnya guru juga dikatakan sebagai pekerja profesional. Dikatakan pekerja profesional karena seseorang yang akan menjadi guru harus menjalani proses pendidikan khusus dengan keahlian khusus. Oleh sebab itu posisi guru tidak dapat digantikan dengan pekerja atau tenaga kerja selain guru. Sama halnya dengan profesi sebagai dokter dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat digantikan oleh tenaga administrasi. Profesi guru dikatakan sebagai pekerja yang mulia karena selain mengajar, dia juga mendidik. Mengajar berarti mentransfer ilmu, sedangkan mendidik berarti membentuk karakter dan sikap yang baik pada peserta didiknya.

Begitu seseorang bergelar pendidik dan guru, berbagai tugas pokok dan tugas tambahan harus siap dijalankan. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005,

Pasal 2 Bab II Ayat (1), mengatur bahwa guru mengambil gelar profesional di tingkat pendidikan rendah, sekolah menengah pertama dan pendidikan prasekolah mengikuti jalur pendidikan formal yang diberi nama sesuai dengan undang-undang. Isi pasal ini sangatlah jelas bagaimana predikat guru sebagai tenaga profesional dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar benar-benar profesional. Guru sebagai tenaga profesional ini berimplikasi pada perhatian pemerintah terhadap abdi negara dan bangsa. Pemerintah memberikan apresiasi kepada guru profesional dengan memberikan tunjangan khusus kepada guru sebagai pekerja profesional melalui tunjangan profesi.

Menurut UU Sisdiknas ayat (2) Sebagaimana tercantum dalam Pasal 39 pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menyelenggarakan orientasi dan pelatihan, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di universitas tinggi.

Tugas utama guru yang pertama adalah perencanaan pembelajaran. Menurut Djumingin dkk (2016:27) perencanaan pembelajaran harus dijabarkan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran dikembangkan dalam suatu sistem, artinya terdapat sejumlah faktor yang harus saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain.

Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru menyiapkan bahan ajar. Perlengkapan sekolah yang perlu disiapkan guru antara lain: 1) Kalender Pendidikan; 2) pengetahuan tentang KKM; 3) keterampilan KKM; 4) Program tahunan; 5) program semester; 6) Jurnal pengajaran; 7) beban kerja; 8) Daftar nilai pengetahuan; 9) Daftar poin keterampilan; 10) Analisis SKL, KI, KD; 11) Jadwal; 12) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 13) Desain evaluasi; 14) Tugas independen terstruktur dan tidak terstruktur; 15) Analisis tes harian; 16) Program perbaikan; 17) Program Pengayaan; 18) Rincian minggu efektif; 19) Kisi penilaian harian; 20) Buku Pedoman Guru.

Guru merupakan salah satu faktor dalam pengembangan rencana pembelajaran di sekolah. Guru harus mempersiapkan materi pembelajaran sebelum memulai pembelajaran. Sementara beberapa alat dapat dibuat selama proses pembelajaran, seperti alat penilaian, yang lain disiapkan lebih teliti sebelum pelajaran. Fenomena yang terjadi selama ini adalah guru mengembangkan perangkat pembelajaran melalui ATM (menerapkan, meniru dan memodifikasi). Guru menyiapkan alat melalui internet, mengobrol dengan MGMP di sekolah dan di tingkat jurusan. Upaya guru menyiapkan peralatan dengan berbagai cara belum dimanfaatkan secara maksimal.

Perlengkapan sekolah disiapkan oleh guru sendiri di sekolah guru. Guru menata perlengkapan sekolah agar sesuai dengan karakteristik siswa. Merupakan kapasitas pertama guru, yaitu kapasitas pedagogik. Alat bantu seperti silabus dan rencana pembelajaran (RPP) disiapkan untuk kepentingan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Jika guru terus menerapkan, copy-paste perangkat pembelajaran seperti buku teks dan RPP milik guru dari sekolah yang berbeda, atau disalin dari internet, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. maksimum. RPP tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Guru sendiri perlu memahami bahwa pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi siswa di kelas, berpusat pada siswa, tanggap terhadap kebutuhan siswa, dan ramah siswa.

Langkah guru menyiapkan perangkat pembelajaran mendapat perhatian khusus dari kepala SMP Negeri 2 Banyumas. Kegiatan guru yang padat seperti mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan serta beban mengajar guru yang rata-rata 30 jam pelajaran per minggu, membuat guru mengambil langkah mudah dan cepat dalam membuat perangkat pembelajaran.

Melihat kondisi ini, sekolah perlu mengadakan suatu kegiatan untuk membantu guru meringankan tugas pokok guru. Kegiatan yang efektif dengan melalui workshop penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru. Kepala sekolah bersama tim kurikulum menyusun proposal kegiatan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru memaksimalkan kemampuannya menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri di sekolah maupun secara bersama rekan guru mata pelajaran melalui MGMP sekolah. Bagaimana efikasi guru menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop? Rumusan masalah tersebut menjadi pembahasan pada tulisan ini. Pelaksanaan workshop juga membantu guru mengembangkan keprofesian sekaligus meringankan beban guru melaksanakan tugas pokoknya. Workshop penyusunan perangkat pembelajaran dibatasi pada perangkat silabus, RPP. Kedua perangkat tersebut menjadi pedoman guru ketika melaksanakan pembelajaran dan penilaian.

B. KAJIAN TEORI

1. Efikasi Guru

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik istilah *efikasi* mengadopsi dari istilah psikologi dan kedokteran. Akhir-akhir ini di media online terdapat isu berupa tulisan dengan menggunakan istilah efikasi vaksin. Menurut kamus besar bahasa Indonesia elektronik, Efikasi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Betz dalam Santoso (2019) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa ia dapat melakukan perilaku yang dibutuhkan oleh situasi tertentu. Bandura dalam Mahardikawati yang dikutip oleh

Widiyanti(2013) mengatakan bahwa self-efficacy membantu seseorang untuk membuat pilihan, usaha untuk maju, ketekunan dan keuletan yang ditunjukkannya ketika menghadapi tantangan. menghadapi kesulitan dan tingkat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami sambil mempertahankan tugas utama hidup mereka. Istilah efektifitas dalam konteks guru di sini mengacu pada kemampuan guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Sedangkan menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Mohammad Fakry Gaffar (2007) dalam jurnal Teachers and Professions mengatakan bahwa seorang guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Uraian tugas pokok mencakup semua unsur yang terlibat dan berperan dalam proses pembelajaran. Tugas utama hanya dapat dilaksanakan secara profesional jika persyaratan sebagai guru terpenuhi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa efikasi seorang guru adalah kemampuan seorang profesional yang tugas utamanya adalah menjadi pendidik, pengajar, dan pembimbing bagi peserta didik. Definisi efikasi guru mirip dengan definisi kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Efikasi guru dalam konteks ini adalah kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

2. Perangkat Pembelajaran

Pengertian perangkat menurut KBBI adalah peralatan. Sedangkan pengertian belajar menurut KBBI elektronik adalah proses, metode, tindakan yang memaksa orang untuk belajar. Seperti Zuhdan dkk. yang dikutip oleh Masitah (2018) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat atau perangkat untuk melakukan proses yang memungkinkan pendidik dan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang dinamis. Perangkat pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, di laboratorium, maupun di luar kelas.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengacu pada standar isi dan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik.

Menurut Nazaruddin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini(2012) perangkat pembelajaran adalah satu atau lebih perangkat yang

disiapkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok (KKG atau MGMP) untuk pelaksanaan dan penilaian. Pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan mencapai hasil yang diinginkan. Hasil Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Perangkat pembelajaran disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung.

3. Workshop

Menurut kamus *combridge*, kamus bahasa Inggris online, arti *workshop* adalah (1) ruangan atau bangunan, terutama di pabrik, dll., di mana konstruksi dan perbaikan dilakukan. (2) proses kerja eksperimental untuk sekelompok orang pada proyek tertentu. Arti pertama adalah pelatihan vokasi dan arti kedua adalah seminar.

Menurut Kamus Collins, *workshop* memiliki arti sebagai berikut:

- a. Sebuah periode diskusi aktual atau bekerja pada topik tertentu di mana sekelompok orang berbagi pengetahuan atau pengalaman mereka.
- b. Bangunan yang berisi alat atau mesin untuk membuat atau memperbaiki benda-benda kayu atau logam.

Definisi pertama, lokakarya adalah diskusi atau karya nyata tentang topik tertentu. Dibuat oleh sekelompok orang. Mereka berbagi ilmu dan pengalaman.

Sedangkan dalam pengertian kedua, bengkel mengacu pada tempat atau bangunan yang berisi alat, perkakas atau mesin. Digunakan untuk memperbaiki sesuatu logam atau kayu.

Istilah *workshop* telah mengalami perubahan makna. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu kegiatan berupa pertemuan banyak orang dengan pengetahuan ilmiah, diskusi, dan bimbingan yang sama oleh seorang narasumber untuk menciptakan suatu produk.

4. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Workshop berbeda dengan diklat. Jika kegiatan diklat, peserta lebih banyak mendengarkan dan mendapat materi baru dari narasumber. Sedangkan workshop lebih banyak kegiatan pada peserta. Workshop harus menghasilkan suatu produk. Jumlah waktu antara workshop dan diklat juga berbeda. Kegiatan diklat dilaksanakan dalam waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan workshop dapat dilakukan secara bertahap. Biasanya materi diklat adalah materi yang baru bagi peserta, sedangkan workshop materi yang sudah dipelajari dan tinggal diperdalam.

Workshop penyusunan perangkat pembelajaran merupakan suatu kegiatan sejenis lokakarya. Suatu kegiatan yang mendiskusikan tentang perangkat yang akan digunakan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini harus menghasilkan suatu produk yaitu perangkat. Perangkat yang disusun adalah perangkat yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan

workshop juga sebagai bentuk kegiatan berbagi antarguru dalam satu mata pelajaran. Mereka berbagi pengalaman dan ilmu terkait persiapan mengajar dan apa saja yang harus disiapkan. Begitu juga dengan kesepakatan dalam kegiatan tersebut di dalam menyepakati bentuk dan model perangkat yang dibuat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan melalui metode dengan meneliti suatu gambaran peristiwa sosial dan manusia. Pada intinya, penelitian kualitatif lebih kepada kegiatan mengamati orang dalam berinteraksi di lingkungannya. Menurut Iskandar (2009) menjelaskan bahwa peneliti harus berusaha memahami bahasa dan pendapat mereka tentang lingkungan sekitarnya serta menggali pendapat dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang dibutuhkan.

Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip Lexy J Moleong dalam Umar (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi dengan mendata guru SMP Negeri 2 Banyumas. Guru yang diobservasi datanya adalah guru negeri dan guru tidak tetap. Observasi ini hanya difokuskan untuk guru mata pelajaran atau guru bidang studi. Selanjutnya mendata perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berurutan dari awal sampai akhir, baik di lapangan maupun tidak dengan menggunakan teknik seperti yang disampaikan oleh Miles, Huberman, & Saldana, yaitu pertama, mereduksi data, yaitu dengan proses abstraksi data hasil catatan lapangan dan hasil observasi dan pengkajian dokumen. Miles,dkk (2014) mengemukakan reduksi data yaitu bentuk analisis data dengan teknik penajaman, menyimpulkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan agar sistematis sehingga dapat diambil kesimpulan yang bermakna. Dengan demikian, semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikategorikan lalu disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

Teknik penggunaan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan regulasi terkait guru dan tugas pokok guru. Selain itu dokumen yang diambil adalah dokumen perangkat pembelajaran silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan observasi dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakan

workshop penyusunan perangkat dan dokumen perangkat pembelajaran guru sebelum dan sesudah mengikuti workshop.

Proses terakhir yaitu dengan membuat suatu konklusi pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa dengan susunan sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna dari data dapat simpulkan. Kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang efikasi guru SMP Negeri 2 Banyumas dalam menyusun perangkat pembelajaran terutama penyusunan silabus dan RPP melalui kegiatan workshop.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pujirianto (2019) pada abad 21 ini menuntut guru untuk memiliki peran yang optimal dan lebih tinggi. Akibatnya, guru yang tidak mengikuti akan tertinggal. Guru tidak mampu menjalankan perannya secara optimal dalam menjalankan fungsinya dan dalam menjalankan profesinya. Guru abad 21 memiliki kekhasan tersendiri. Ciri-ciri khusus tersebut adalah: 1) Semangat dan etos kerja yang tinggi disertai dengan iman dan karakter yang kuat; 2) Mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kebutuhan lingkungan sosial budaya sekitar; 3) Memiliki budi pekerti yang profesional dalam melaksanakan tugas kedinasan dan menjalankan profesi; 4) Memiliki visi masa depan yang luas dan tidak picik dengan mempertimbangkan berbagai isu; 5) Memiliki etika keteladanan dan rasa estetika yang tinggi; 6) Mengembangkan prinsip kerja yang kompetitif dan berdampingan.

Guru di abad 21 selalu meningkatkan keterampilannya sesuai dengan persyaratan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kapasitas kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memahami siswa dan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Manajemen pembelajaran dimulai dengan perencanaan, dimana guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Perencanaan atau pembinaan akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 terkait dengan penyelesaian beban kerja guru, direktur, dan pengawas. Program sekolah, termasuk kegiatan evaluasi program dan evaluasi program tahunan dan tengah tahunan. Salah satu kegiatan perencanaan tersebut adalah pengembangan silabus dan RPP.

1. Silabus

Lebih lanjut Pujirianto (2019) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan pengembangan kompetensi dasar dan standar kompetensi pada mata pelajaran/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator kinerja untuk penilaian. . Silabus

adalah rencana pembelajaran mata pelajaran tertentu dan/atau kelompok mata pelajaran/topik yang memuat standar kompetensi, keterampilan dasar, topik/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator penilaian hasil pembelajaran.

Istilah silabus menurut Fathurrohman dipakai untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat dari dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang beisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Menurut Faturrohman (2012) mengatakan terdapat beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa buku teks merupakan acuan untuk menyusun kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Program ini dibangun oleh guru sekolah berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa. Pengembangan kurikulum harus memiliki 9 komponen, yaitu: 1) Identitas; 2) Keterampilan dasar; 3) Kompetensi Dasar; 4) indikator kinerja; 5) Perangkat Keras; 6) Perolehan karakter; 7) Evaluasi; 8) Jangka waktu pelaksanaan; 9) Sumber Belajar.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ke dalam beberapa komponen atau disebut dengan silabus. Perangkat ini terdiri dari beberapa komponen seperti gambaran guru melaksanakan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Pengembangan program selalu berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi inti serta prinsip pengembangan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Fathurrohman (2012) menyatakan bahwa RPP adalah persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini dapat diartikan sebagai persiapan tertulis atau persiapan mental, situasi emosional untuk membangun, lingkungan belajar yang efektif, termasuk membujuk peserta didik untuk berpartisipasi penuh. Ada perbedaan antara rencana pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, meskipun dalam beberapa hal memiliki kesamaan. Silabus mencakup apa yang harus dilakukan siswa untuk menyelesaikan suatu keterampilan secara umum, artinya dalam suatu mata kuliah beberapa keterampilan online terkadang digabungkan sehingga perkiraan waktunya tidak pasti. Berapa banyak pertemuan akan memiliki lokasi. Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan diskrit yang

harus dilakukan guru untuk setiap pertemuan. Tindakan apa yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai penguasaan keterampilan dan apa yang harus dilakukan setelah pertemuan selesai.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari kurikulum untuk menyelaraskan kegiatan belajar siswa dengan tujuan pencapaian Kompetensi Inti (KI).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara rinci dari suatu topik atau topik dengan mengacu pada kurikulum, buku teks, dan buku pedoman guru. Pasal 20 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengatur bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dll. latihan, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran."

Kemdikbud(2017) dalam pedoman penyusunan RPP SMP disebutkan bahwa ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP, yaitu: 1) memperhatikan perbedaan individu; 2) prinsip partisipasi siswa; 3) berpusat pada peserta didik; 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang mengembangkan kecintaan membaca, memahami berbagai teks, dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk tulisan; 5) memberikan umpan balik dan tindak lanjut atas RPP; 6) Penekanan pada hubungan timbal balik dan integratif antara pengetahuan, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator perolehan keterampilan, tujuan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam pengalaman belajar holistik; 7) Memperhatikan pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan antar mata pelajaran, aspek pembelajaran dan keragaman budaya.

Mengenai penyusunan RPP, terdapat Permendikbud terbaru tentang program belajar mandiri. Program self-directed learning yang ditawarkan Kemendikbud pada jilid 1 salah satunya tentang penyederhanaan RPP. Hal ini diperkuat dengan surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP. Sesuai surat edaran tersebut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengutamakan efektivitas, efisiensi, dan arahan bagi siswa. Jika RPP yang sebelumnya ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 memiliki 13 komponen, maka surat edaran ini disederhanakan menjadi 3 komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Assessment).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat yang dikembangkan dari buku teks dengan memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disiapkan untuk beberapa pertemuan sesuai dengan bidang kompetensi inti dan dokumentasi.

3. Profil Guru SMP Negeri 2 Banyumas

Berdasarkan observasi penulis, SMP Negeri 2 Banyumas berlokasi di Jalan Bhayangkara Nomor 6 Desa Kedunguter, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1984. Jumlah guru di sekolah ini 32 orang. Ketiga puluh guru tersebut berkualifikasi S1, S2 dan S3. Status guru di SMP Negeri 2 Banyumas adalah Guru tetap (PNS), guru tidak tetap (honorer), guru Mou dari sekolah lain, dan guru pinjam. SMP Negeri 2 sudah 62% bersertifikat pendidik dan telah mendapatkan tunjangan profesi guru.

Berdasarkan tugas pokoknya dalam merencanakan pembelajaran, di setiap awal tahun pelajaran dan setiap awal semester genap, guru menyusun dan merencanakan perangkat pembelajaran silabus dan RPP. Berdasarkan observasi dari tim pengembang kurikulum sekolah, didapatkan data awal terkait jumlah guru yang menyusun perangkat pembelajaran.

Tabel 1.

Perangkat Pembelajaran Guru Pada Awal Tahun Pelajaran

No	Perangkat Pembelajaran	Jumlah Guru	Persentase
1	Silabus	21	65,6
2	RPP	21	65,6

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dikatakan pendidik yang berjumlah 32 orang pada awal tahun pelajaran yang mengumpulkan perangkat silabus dan RPP sebanyak 21 orang atau baru mencapai 65,6%. Jumlah ini masih jauh dari yang diharapkan. Masih sekitar 11 guru belum membuat perangkat pembelajaran silabus dan RPP.

4. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Melihat fenomena data di atas, sekolah mengambil langkah yaitu dengan memberikan pengarahan kepada guru yang belum menyusun perangkat pembelajaran oleh kepala sekolah. Selain itu guru diberi batas waktu tertentu dalam menyelesaikan tugas menyusun perangkat.

Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru diberi materi tentang cara menyusun silabus dan RPP. Kegiatan workshop dilaksanakan dengan in-on-in. Pada kegiatan in-1, guru diberi teori tentang silabus dan RPP. Berdasarkan angket yang diberikan pada guru terkait kesulitan penyusunan silabus, didapatkan data bahwa guru belum dapat mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Oleh sebab itu pada kegiatan in-1 guru difasilitasi membuat IPK dari kompetensi dasar masing-masing

mata pelajaran yang diampu. Penyusunan RPP ditekankan pada RPP yang disederhanakan agar tidak terlalu memberatkan beban guru. Perangkat RPP yang disederhanakan difokuskan pada bagian langkah-langkah pembelajaran yang harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan pemberian penilaian.

Selanjutnya pada kegiatan “on” guru membuat perangkat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua perangkat tersebut dibuat dalam forum MGMP sekolah. Guru menyusun perangkat silabus dan RPP dalam satu kelas paralel. Kegiatan “on” ini berlangsung selama 1 bulan. Hal ini memberi kesempatan seluas-luasnya pada guru untuk membuat perangkat silabus dan RPP sesuai dengan tujuan.

Setelah kegiatan “on”, workshop selanjutnya adalah kegiatan “in-2”. Kegiatan “in-2” ini bersifat konfirmasi. Setiap guru mata pelajaran mempresentasikan perangkat yang sudah dibuat dan selanjutnya mendapatkan umpan balik dari narasumber dan teman guru lain.

5. Penyusunan silabus

Workshop penyusunan perangkat pembelajaran diawali dengan materi silabus. Pengawas binaan selaku narasumber memberikan teori terkait silabus. Selanjutnya Peserta workshop diberi form silabus yang masih kosong. Peserta membuka mencermati daftar kompetensi dasar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Form silabus yang masih kosong terdiri dari Sembilan komponen. Kesembilan komponen tersebut antara lain kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi (IPK), materi, karakter, langkah pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Peserta dibagi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan berdasarkan jenjang kelas.

Peserta berdiskusi menentukan indikator pencapaian kompetensi. Peserta workshop juga dipermudah dengan disediakan suatu aplikasi perangkat pembelajaran. Guru disodori aplikasi yang dirancang oleh komunitas kepala sekolah untuk memudahkan guru menyusun silabus. Guru hanya menyiapkan konsep indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan perangkat lainnya sudah tersedia pada daftar kompetensi. Silabus yang telah dibuat pada kegiatan “in” dilanjutkan pada kegiatan “on”. Pada kegiatan “on”, guru berkelompok dalam MGMP sekolah melanjutkan menyelesaikan silabus yang telah dibuat pada kegiatan “in”. Selama kegiatan “on”, guru tidak meninggalkan tugas mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan setelah guru melaksanakan tugas mengajar. Jika terdapat guru mengalami kesulitan, maka guru tersebut berdiskusi dengan tutor sebaya yang dianggap menguasai penyusunan silabus. Kesulitan yang sering dialami guru adalah mengembangkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Hal ini perlu mendapat

perhatian dari narasumber maupun tutor sebaya. Guru menyusun silabus untuk periode satu tahun pelajaran.

6. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan surat edaran dari kemendikbud nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka kegiatan workshop dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada surat edaran tersebut. Surat edaran tersebut menegaskan bahwa penyusunan RPP yang semula mengacu Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses yang terdiri dari 13 komponen dalam RPP, dalam edaran tersebut menjadi sederhana. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut edaran tersebut hanya memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga komponen tersebut bersifat wajib, sedangkan komponen lainnya hanya sebagai pelengkap.

Sebagaimana kegiatan menyusun silabus pada uraian sebelumnya, maka untuk kegiatan penyusunan RPP juga dilaksanakan secara in-on-in. Pada kegiatan “in” guru diberi materi terkait RPP yang disederhanakan. Dalam diskusi muncul berbagai pertanyaan dari peserta workshop terkait tujuan pembelajaran dan lampiran RPP. Format RPP dimulai dari identitas, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Pada komponen tujuan pembelajaran, guru dapat melihat kembali Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang terdapat di dalam silabus.

Silabus disusun secara detail dengan minimal 9 komponen, mengandung maksud bahwa pada saat guru menyusun RPP tidak mengalami kesulitan. Guru tinggal mengembangkan secara detail pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran sebagai bentuk cerminan kegiatan siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya pada komponen penilaian guru merencanakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala yang dialami guru Ketika menyusun RPP adalah pada langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti lebih banyak dilakukan oleh siswa. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Hal ini sebagai upaya guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, inovatif dan kolaboratif atau yang dinamakan pembelajaran HOTS.

Pada kegiatan “on” guru melanjutkan menyusun RPP secara kelompok sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kegiatan menyusun RPP dilaksanakan di sekolah setelah melaksanakan pembelajaran.

Kegiatan workshop diakhiri dengan kegiatan “in” kedua. Jarak waktu antara kegiatan “on” dan “in” kedua sekitar 2 – 3 minggu. Pada kegiatan ini setiap guru dalam kelompok mata pelajaran mempresentasikan satu silabus dan 1 RPP. Setiap guru diberi kesempatan memberi masukan perbaikan dan saran. Pada kegiatan ini

sebagai bentuk aksi nyata guru menyusun perangkat pembelajaran. Selanjutnya perangkat pembelajaran silabus dan RPP didokumentasikan dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dokumen II dan dokumen III.

E. KESIMPULAN

Menyusun perangkat pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru yaitu merencanakan pembelajaran. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi guru memahami bagaimana menyusun suatu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang harus disusun atau dibuat oleh guru lebih kurang 20 perangkat. Dari dua puluh perangkat tersebut di antaranya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang harus dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran perlu difokuskan. Hal ini agar guru dapat menyampaikan materi di kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Oleh sebab itu kegiatan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran menjadi sangat diperlukan untuk membantu guru dan memudahkan guru menyusun silabus dan RPP secara kelompok maupun mandiri.

Kegiatan *workshop* dilaksanakan secara in-on-in dengan harapan guru lebih dahulu memahami teori tentang perangkat pembelajaran, kemudian pada kegiatan “on” guru mengimplementasikan. Selanjutnya pada kegiatan “in” kedua, guru melakukan konfirmasi dan aksi nyata dengan cara mempresentasikan perangkat yang telah disusun. Perangkat tersebut direvisi jika terdapat kekeliruan berdasarkan masukan dari hasil diskusi. Dengan diadakannya kegiatan *workshop*, guru memiliki kemampuan menyusun silabus dan RPP secara mandiri maupun secara kelompok dalam MGMP sekolah. Perangkat pembelajaran menjadi dokumen guru mengajar sekaligus sebagai dokumen II dan dokumen III pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Negeri 2 Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Jakarta: Gema Persada Pers.
- Anggota Komunitas Sahabat Pena (SPK).2020. Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa. Gresik: Sahabat Pena Kita
- Djumingin, Sulastriningsih, Syamsuduha. 2016. Perencanaan Pembelajaran Sastra Indonesia dan Daerah. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Faturrohman,Muhammad.Sulityaningsih.2012.Belajar dan Belajar.Yogyakarta: Teras

- Gaffar, Mohammad Fakry. 2007. Guru Sebagai Profesi. UPI: Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.5 No.1
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kamus Besar Elektronik Indonesia Untuk Android
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa.
- 2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- 2017. Pedoman Penyusunan RPP SMP. Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- 2019. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.
- Masitah. 2018. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Memudahkan Guru Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Siswa SD Terhadap Masalah Banjir. FKIP Universitas Mulawarman: Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi Jilid 15, Nomor 1 Page 40 .- 44
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode. California: Sage Publications, Inc
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP.
- Pujiriyanto. 2019. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21, Modul 2 PPG. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Agus, I.G.A Manuati Dewi. 2019. Pengaruh Self-Efficacy, Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Sukanda Djaya Denpasar. E-Journal Manajemen: DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p06>
- Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Ponorogo : CV Nata Karya.
- Widiyanti, A.A. Mas Diah, Adjianti Marheni. 2013. Perbedaan Self-Efficacy Berdasarkan Jenis Pola Asuh Pengasuhan Pada Remaja Madya di Denpasar.

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana: Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, No. 1, 171-18

<https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/workshop/> diakses pada 14 Februari 2022 pukul 18:20

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/workshop> diakses pada 14 Februari 2022 pukul 18.25